



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

***Correspondence:**

Sarafina

[sarafina@student](mailto:sarafina@student.uir.ac.id)

uir.ac.id

Received: 22-05-2024

Accepted: 16-08-2024

Published: 17-08-2024

DOI

<http://dx.doi.org/10.30>

[651/else.v8i2.23610](http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i2.23610)

STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF TERHADAP STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Sarafina¹, Febrina Dafit¹

¹Universitas Islam Riau, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif dan komprehensif tentang: a) Bagaimana sikap toleransi siswa kelas IV SDN 21 Pekanbaru; b) Bagaimana strategi guru untuk menumbuhkan toleransi siswa kelas IV SDN 21 Pekanbaru. Peneliti ini menerapkan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Meskipun jenis penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan bertujuan untuk peneliti agar mudah untuk menguraikan secara detail strategi guru didalam menanamkan sikap toleransi siswa. Pada penelitian ini, wawancara, observasi, serta dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian dipakai yakni lembar angket, lembar pedoman wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan jika: Sikap toleransi yang dimiliki siswa yaitu sikap saling menghargai dan menghormati seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan, menghargai pendapat teman, tidak mengolok teman berbeda agama serta rukun dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan untuk strategi guru membangun toleransi peserta didik kelas IV SDN 21 Pekanbaru yaitu 1) dengan memberikan contoh atau teladan untuk selalu menghargai setiap manusia 2) dengan pembelajaran kelompok yang heterogen bertujuan untuk bisa saling bekerja sama serta bertukar pikiran didalam mempelajari suatu materi tanpa memandang perbedaan 3) strategi yang terakhir yang dilakukan adalah dengan kegiatan pembiasaan misalnya menghargai pendapat orang lain, tidak memotong pembicaraan dan mengangkat tangan sebelum bertanya. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat mengetahui beberapa strategi yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.

Kata Kunci: Sikap Toleransi; Siswa Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to obtain an objective and comprehensive picture of: a) How is the attitude of tolerance of grade IV students of SDN 21 Pekanbaru; b) What are the strategies of teachers to foster tolerance of grade IV students of SDN 21 Pekanbaru. This researcher applies qualitative research using a descriptive approach. Although this type of research uses a phenomenological method and aims for researchers to easily describe in detail the teacher's strategy in instilling an attitude of tolerance in students. In this study, interviews, observations, and documentation are data collection techniques. The research instruments used were questionnaire sheets, interview guide sheets and documentation. The results of the study showed that: The attitude of tolerance possessed by students is an attitude of mutual respect and respect such as apologizing if they make mistakes, respecting friends' opinions, not making fun of friends of different religions and being harmonious in learning activities, while the teacher's strategy for building tolerance of grade IV students of SDN 21 Pekanbaru is 1) by providing examples or role models to always respect every human being 2) with heterogeneous group learning aimed at being able to work together and exchange ideas in studying a material without looking at differences 3) the last strategy carried out is with habituation activities such as respecting other people's opinions, not interrupting and raising hands before asking questions. The implication of this research is that we can identify several strategies that can be implemented in the learning process to make learning more meaningful.

Keywords: Tolerance Attitude; Elementary School Students

PENDAHULUAN

Dengan keragaman agama, budaya, ras, kelompok etnis, dan bahasa yang beragam Indonesia merupakan negara multikultural. Indonesia menganut semboyan Bhinneka Tunggal Ika karena keberagaman alamnya. Slogan Bhinneka Tunggal Ika melambangkan keharmonisan hidup berdampingan dan solidaritas bangsa Indonesia yang mencakup seluruh suku, ras, budaya, agama, dan bahasa. Untuk mewujudkan bangsa yang berlandaskan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, masyarakat harus mempunyai sikap toleran dan saling mencintai (Rusydi,2018).

Sebagai negara dengan banyak keberagaman, pastinya muncul berbagai masalah-masalah terkait dengan perbedaan keberagaman, maka dari itu pentingnya menghindari masalah dan menanamkannya sejak dini. Salah satu sikap menerima perbedaan satu sama lain adalah sikap toleransi. Toleransi adalah salah satu mentalitas yang mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang perbedaan. Berbagai pengaruh lingkungan, seperti lingkungan rumah, masyarakat, dan lembaga pendidikan seperti sekolah, berdampak pada sikap toleran. Pendidikan ialah lingkungan penting untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi di kalangan anak-anak. Siswa harus memiliki pola pikir toleran yang ditandai dengan menghormati, menerima, menghargai, dll. Untuk membangun nilai-nilai sikap toleran tersebut membutuhkan peran guru dalam mengimplikasinya (Ariani,2021).

Berlandaskan hasil wawancara pendahuluan dimana di jalnkan dengan wali kelas AH Terkait permasalahan toleransi yang dihadapi siswa, baik di dalam ataupun di luar kelas, peneliti mengidentifikasi berbagai masalah. Salah satu permasalahan tersebut ialah terjadinya murid yang saling mengejek teman satu sama lain dan nama orang tua temannya. (2) Ditemukan sejumlah murid yang menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab, seperti tidak menuntaskan tugas kelas diberikan. (3) Terdapat siswa yang memilih-milih teman bermain. (4) Terdapat

beberapa siswa yang masih mengganggu temannya ketika sedang sholat / beribadah.

Guru merupakan pihak yang bertanggung jawab pada peserta didik selama berada di sekolah. Menurut (Habibah & Putri,2021) Guru adalah individu yang paling penting dalam pendidikan dan memiliki ikatan yang mendalam dengan siswa mereka. Maka dari itu, guru berperan penting dalam membina dan menumbuhkan sikap positif dalam menjaga hubungan yang kuat dengan murid salah satunya ialah menanamkan sikap toleransi. Toleransi ialah watak yang bercirikan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. (Abdulatif & Dewi ,2021) mengartikan toleransi sebagai kemampuan individu dalam menunjukkan kesabaran dan pengendalian diri ketika menghadapi perselisihan.

Berdasarkan pada pengertian di atas terdapat beberapa indikator toleransi yang perlu di tanamkan pada diri peserta didik. Sejalan dengan (Ghorbal & Lestari,2021) menyatakan bahwa indikator toleransi meliputi (1) Tanda-tanda kasih sayang, keberanian, dan cinta adalah indikator perdamaian. (2) Saling menghormati, menerima perbedaan orang lain, serta menghormati diri sendiri adalah contoh dari segi menghargai perbedaan orang lain dan individu. (3) Tanda-tanda menghargai kebaikan, keterbukaan, penerimaan, kenyamanan didalam hidup, serta kenyamanan orang lain dengan orang-orang adalah contoh kesadaran. Sikap toleransi ini dapat dimulai sejak dini yakni pendidikan dasar. Dengan memasukkan prinsip-prinsip toleransi ke dalam pendidikan dasar, guru bisa membentuk murid menjadi individu yang berkarakter kuat dan memiliki pemahaman komprehensif tentang toleransi dimana bisa diterapkan di kehidupan keseharian.

Dari ketentuan UU No. 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan jika "Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kemampuan intelektual penduduknya dengan cara membina pengembangan keterampilan, kebudayaan nasional, dan nilai-nilai luhur. Tujuannya adalah membentuk anak menjadi manusia yang

menghargai demokrasi, sebagai warga negara yang bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, tetap sehat, belajar hal-hal baru, serta kreatif dan mandiri”.

Permasalahan yang berkaitan dengan penanaman sikap toleran di kalangan siswa masih terus terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah dasar. Dengan permasalahan yang dikemukakan oleh beberapa penelitian mendukung yakni dari (Soryan,2015). Secara khusus terlihat bahwa kelas V SDN Siyono III menunjukkan sikap toleransi yang positif. Namun, masih ada beberapa siswa yang kesulitan menunjukkan sikap tersebut. Misalnya, ada kasus di mana siswa mengucilkan teman sebayanya karena kondisi epilepsinya. Selain itu, beberapa siswa tidak mematuhi instruksi guru agar bekerja sama didalam tugas kelompok serta berpartisipasi dalam kerja piket.

Penelitian mendukung selanjutnya dari (Fitriyana,2020) yaitu berdasarkan hasil penelitian di SMP 18 Semarang sikap intoleransi yang ditampilkan oleh siswa adalah mereka mengolok-olok teman yang berbeda dengan mereka, merasa tidak memiliki kewajiban untuk menghormati agama orang lain, dan ada pengelompokan siswa yang membuat beberapa siswa merasa dikucilkan. Serta penelitian mendukung dari (Moralita et al.,2023) memukakan bahwa kesulitan guru didalam menanamkan sikap toleransi karena ada beberapa siswa kurang tepat waktu dan tidak menaati peraturan seperti tidak memakai dasi, topi, dan aksesori lainnya sementara bendera merah putih dikibarkan pada hari Senin. Mengamati perilaku siswa yang tidak pantas, guru secara konsisten memberikan bimbingan, menela, dan secara baik mengkomunikasikan kepada mereka bahwa perilaku tersebut tidak bisa diterima. Guru dan sekolah telah menetapkan pedoman berperilaku dan secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh bagi siswanya. Dalam hal ini, guru telah berhasil menerapkan metode untuk menumbuhkan pola pikir toleransi pada anak-anak. Meski demikian, masih ada siswa atau peserta didik tertentu yang tetap mengabaikan

prinsip toleransi tersebut. Beberapa permasalahan di atas tercakup dalam tanda-tanda sikap toleransi. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan agar mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru didalam menanamkan sikap toleransi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan penelitian kualitatif memakai metode fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metodologi yang tersedia saat ini di alam dengan tujuan menafsirkan fenomena yang dilihat. Penelitian yang menggunakan lingkungan alam untuk memahami peristiwa yang terjadi disebut penelitian kualitatif, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yang digunakan saat ini.

Melalui metode kualitatif, peneliti ingin mendeskripsikan peranan guru penggerak dalam memotivasi guru kelas untuk mengikuti program guru penggerak. Waktu penelitian dilakukan dari bulan April-Mei 2024 data dihasilkan melalui 2 sumber yakni data sekunder serta primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dan sumber data sekunder berupa catatan-catatan dari arsip sekolah yang diperlukan dan memberikan dukungan terhadap penelitian ini. Observasi dilakukan untuk melihat seperti apa gambaran awal dari penelitian tersebut dengan memberikan mengamati secara langsung di lapangan.

Pendekatan triangulasi yang menggabungkan seluruh data dari berbagai sumber digunakan dalam penelitian ini untuk keabsahan data. Untuk mendapatkan data yang relevan digunakan teknik triangulasi untuk mengumpulkan dan memberikan perbandingan. Setelah pengumpulan data yang berisi informasi terkait, metode analisis data digunakan. Tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan pengambilan kesimpulan merupakan contoh metodologi analisis data.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator	No. Pertanyaan
1	Sikap Toleransi Siswa	a. Kemurahan hati	1,2,3
		b. Menghargai	4,5
		c. Menghormati	6,7
2	Strategi dalam Menanamkan Sikap Toleransi Guru	a. Memberikan contoh atau keteladanan	8,9,10
		b. Kegiatan pembelajaran membentuk kelompok-kelompok belajar heterogen	11,12
		c. Melalui pembiasaan	13,14

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian dilakukan, peneliti memperoleh hasil penelitian mengenai strategi guru dalam membentuk sikap toleransi pada siswa kelas IV SDN 21 Pekanbaru adalah sebagai berikut :

1. Sikap Toleransi Siswa

Siswa kelas IV SD Negeri 21 Pekanbaru memperlihatkan sikap toleransinya dengan ingin berteman dengan semua orang; siswa tidak memilih teman sebaya berdasarkan warna kulit, kelas, etnis, atau agama. Mereka mungkin berteman dengan siswa Muslim dan non-Muslim. Siswa boleh bermain dengan siapa saja, tidak hanya teman sebayanya, selain menjalin kenalan baru. Selain itu, anak-anak Kelas IV selalu bergaul dengan teman-temannya dan petugas sekolah lainnya. Bagaimanapun, ini adalah tugas di mana siswa dapat hidup berdampingan secara damai satu sama lain. Siswa kelas IV selalu meminta maaf atas kesalahannya dan melakukannya dengan bebas, tanpa dipaksa oleh siapapun. Siswa jujur dalam meminta maaf dan memaafkan ketika temannya melakukan kesalahan. Saat menyelesaikan tugas kelompok, siswa dapat berkolaborasi dengan anggota kelompoknya. Namun sangat disayangkan bahwa selama pembentukan kelompok, dua atau tiga siswa masih memutuskan untuk memasukkan temannya ke dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki pola pikir toleran.

Menghormati dan menghargai dalam bertoleransi itu sangat penting, agar siswa dapat terus memberikan contoh rasa hormat dan kekaguman satu sama lain selama proses

pembelajaran. Saling menghormati ditunjukkan, misalnya, ketika seorang siswa diminta membaca dan siswa lainnya diminta mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bukan pembaca menghargai siswa yang bukan pembaca. Selain itu, anak kelas IV suka menyuarakan idenya saat debat kelas dan kegiatan pembelajaran lainnya. Siswa dapat menerima sudut pandang satu sama lain. sesuai dinyatakan (Haryanti et al.,2023) bahwa toleransi yaitu menghormati dan menghargai martabat seseorang meskipun perilaku dan keyakinan mereka berbeda dengan kita. Kita harus menerima pendapat siswa kita, meskipun mereka berbeda satu sama lain. Siswa pada akhirnya akan mempraktikkan contoh yang diberikan guru, dan mereka bahkan mungkin mengembangkan kebiasaan dari contoh tersebut. Guru menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada diri siswanya selama proses pembelajaran, seperti menghargai, menghargai, dan hidup damai. Kebiasaan-kebiasaan tersebut selanjutnya dapat menjadi sesuatu yang berharga dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal-hal seperti itu akan meningkatkan toleransi siswa.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi

a. Memberikan contoh atau keteladanan
Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah mulai mengajar siswa untuk bersikap toleran sejak awal dan berupaya mengembangkan empati dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain hal itu bisa terimplementasikan dengan pemberian contoh dari guru karena guru adalah panutan bagi siswa. Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui jika guru ini memberikan contoh kepada anak-anak pentingnya toleransi. Seiring perkembangannya, siswa dengan mudah meniru perilaku dan hal-hal yang mereka amati. Oleh karena itu, kami mulai dengan mengajarkan siswa sifat-sifat yang menonjol dalam hal-hal kecil, termasuk berbicara, berpakaian, berperilaku baik, dan memiliki moral yang tinggi, untuk menumbuhkan toleransi. Instruktur menerapkan teknik keteladanan dengan siswanya karena memiliki dampak yang signifikan terhadap mereka. Selain melarang berbuat salah, kita juga harus memberikan contoh positif kepada mereka,

khususnya dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat. (Ismail,2017) Karena anak-anak pada dasarnya adalah peniru, mereka sering meniru gurunya dan memanfaatkannya sebagai panutan dalam segala aspek kehidupannya. Metode keteladanan adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pemberian teladan positif kepada siswa, memungkinkan mereka untuk tumbuh secara kognitif dan fisik serta untuk membangun nilai-nilai yang sehat secara moral.

Peneliti memperhatikan betul bahwa metode yang dilakukan guru adalah selalu mendidik siswa bagaimana berkomunikasi dengan teman sekelas, orang tua, dan masyarakat dengan tetap menghargai keberagaman, berdasarkan ungkapan-ungkapan dari kegiatan wawancara dan observasi tersebut di atas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran di sekolah dapat diterapkan di dunia nyata. Siswa terlihat mampu mengimplementasikannya seperti berbicara dengan bergantian, tidak memotong pembicaraan dan tidak mengejek kekurangan orang lain. Menanamkan toleransi memerlukan peran guru, apalagi guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu namun juga harus mampu mendidik akhlak siswa agar selain menjadi cerdas juga dapat melahirkan manusia yang baik. Jika siswa berperilaku seperti itu secara konsisten, maka orang yang mengamatinya akan senang dengan sikap sosial yang dicerminkan siswa tersebut. Individu yang bermoral lurus. Guru terus-menerus berusaha hidup harmonis dengan pendidik dan anggota staf lainnya serta memperlakukan mereka dengan hormat. Guru berperan sebagai teladan bagi siswanya, dan karena mereka akan ditiru baik dalam perkataan maupun perbuatan, penting bagi guru untuk memberikan contoh positif yang dapat diikuti oleh siswanya. Mulyasa (Shabir,2015) menyatakan jika, "Guru adalah teladan yang patut dicontoh dan ditiru. Digugu adalah istilah untuk keyakinan bahwa semua informasi dapat diandalkan dan benar. Sementara itu, ketika seorang guru ditiru, ia menjadi uswatun hasanah teladan bagi muridnya".

b. Kegiatan pembelajaran membentuk kelompok-kelompok belajar heterogen

Guru membentuk kelompok belajar yang beragam sebagai metode berdasarkan hasil penelitiannya. Setiap kelompok perlu mengikutsertakan sejumlah siswa dari berbagai latar belakang, tingkat pengetahuan, latar belakang sosial ekonomi, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk membantu siswa lebih memahami dan menerima keberagaman dalam kelompoknya. Siswa diharapkan mampu berkolaborasi dan berbagi ide ketika belajar dalam kelompok. (Wahyuningsih, 2022; Anggreini) mengungkapkan hal itu, "Boleh menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif, peer-to-peer, dan partisipasi aktif di kelas inklusi. Setiap anak berada di kelas yang sama untuk berkolaborasi dan belajar satu sama lain, bukan untuk bersaing".

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa cara yang sering dilakukan guru untuk menanamkan sikap toleransi adalah dengan membentuk kelompok belajar yang beragam. agar siswa dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, bahasa, dan pandangan. Guru memfasilitasi pembelajaran melalui diskusi kelompok. Dalam hal ini, instruktur memperlakukan setiap siswa secara setara dengan melakukan diskusi kelompok dan meminta siswa menyampaikan temuannya di depan kelas. Setiap generasi muda diberikan kesempatan yang sama tanpa prasangka apa pun. Siswa dapat berkolaborasi, berkomunikasi, dan mendukung satu sama lain melalui kegiatan ini, terutama ketika bimbingan sejawat disertakan. Latihan percakapan ini mempunyai manfaat untuk membina kontak antara pendidik dan siswa serta antar siswa itu sendiri.

c. Melalui pembiasaan

Pada strategi selanjutnya yakni dengan kegiatan pembiasaan. Dengan kegiatan pembiasaan ini ada beberapa proses pembentukan sikap. Disadari atau tidak, proses pembiasaan dapat digunakan guru untuk menanamkan sikap-sikap tertentu pada diri siswanya selama proses pembelajaran. Misalnya, jika seorang siswa terus-menerus mengalami penindasan atau perilaku ofensif lainnya, anak tersebut pada akhirnya akan mengembangkan

kebencian terhadap guru dan mata pelajaran yang mereka pelajari. Maka, bukanlah tugas yang mudah untuk kembali memiliki pandangan ceria. Teori operant conditioning Skinner juga memfasilitasi pembentukan sikap melalui pembiasaan (Habibah & Putri, 2021; Sobry, 2021).

Proses pembentukan sikap dari pembiasaan yang dijalankan oleh guru adalah dengan membiasakan siswa untuk tidak memotong pembicaraan, mengangkat tangan sebelum bertanya, menghargai lawan bicara dan selalu melakukan 3S (Senyum, sapa dan salam). Penguatan terjadi setiap kali seorang anak melakukannya dengan baik; ini bisa berupa hadiah atau tindakan baik. Anak-anak berusaha untuk memiliki suasana hati yang lebih ceria seiring berjalannya waktu (Hermita et al., 2022; Wahyuni, 2020) menyatakan bahwa, "Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pendekatan pembiasaan berhasil baik dalam membentuk sikap karena menanamkan perilaku positif pada anak sejak usia dini".

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan strategi guru membangun toleransi peserta didik kelas IV SDN 21 Pekanbaru yaitu dengan memberikan contoh atau teladan untuk selalu menghargai setiap manusia, strategi kedua yaitu dengan pembelajaran kelompok yang heterogen bertujuan untuk bisa saling bekerja sama serta bertukar pikiran didalam mempelajari semua materi tanpa memandang perbedaan. Dan yang terakhir strategi yang dilakukan adalah dengan kegiatan pembiasaan misalnya menghargai pendapat orang lain, tidak memotong pembicaraan dan mengangkat tangan sebelum bertanya.

Selanjutnya ada beberapa sikap toleransi dimana terlihat pada siswa kelas IV SDN 21 Pekanbaru yaitu sikap saling menghargai dan menghormati seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan, menghargai pendapat teman, tidak mengolok teman yang berbeda agama dan rukun dalam kegiatan pembelajaran, Intinya, SDN 21 Pekanbaru mengambil rencana

guru untuk menumbuhkan semangat toleransi pada siswanya terhadap siswa yang berbeda agama. Hal ini mungkin dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang berperilaku baik, namun mengingat meningkatnya tuntutan siswa dalam menghadapi globalisasi, diharapkan sekolah akan kembali melakukan perbaikan terhadap fasilitas dan gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). 3610-9499-1-Sm. 04, 103–109.
- Ananda, Rusydi. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>.
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.35>
- Ariani, N. (2021). Definisi konsep profesi perguruan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–3.
- Habibah, A., & Putri, E. (2021). Analisis Peran Guru Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di SMPI As-Shofiani Ahmadi. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 343. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10392>.
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>.
- Ghorbal, S., & Lestari, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 185–196. <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>.
- Habibah, A., & Putri, E. (2021). Analisis Peran Guru Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di SMPI As-Shofiani Ahmadi. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 343. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10392>.
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>.
- Ismail, R. 2017. Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara), *Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 1–13, (online), <http://journal.radenintan.ac.id>.
- Kelly, E. (2018). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.35891/jip.v5i1.1167>.
- Moralita, J., Pancasila, J. P., & Vol, K. (2023). 5 1,2,3. 4(2), 51–61.
- Ningrum, S. J., Ujianti, P. R., & Antara, P. A. (2022). Instrumen Penilaian Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 425–431. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP AUD/article/view/52851>.
- Pratiwi, J. C. 2015. Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya, *Prossiding Ilmu Pendidikan*, 1 (2), (online). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Rifani, A. N. Al. (2021). Konsep Profesi Keguruan. *Seri Publikasi Pembelajaran: Profesi Keguruan*, Vol 1 No 2(2), 112–122.
- Sutikno, Sobry. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Sopian, Ahmad. "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1.1 (2016): 88-97
- Sihombing, R. L., & Sukri, U. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Karakter Mahasiswa. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 116–127. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.6..>
- Tamaeka, V. (2022). 14 Toleransi: 14(1), 14–22.
- Wahyuni, S. A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 153–161. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2562>.